

## STUDI PERBANDINGAN EKSPOR IKAN HIAS KE UNI EROPA DAN AMERIKA SERIKAT SERTA FAKTOR YANG BERPENGARUH

Anak Agung Ketut Budi Purwaka<sup>1</sup>  
I Nengah Kartika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
<sup>1</sup>e-mail: agungpurwaka45@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor ikan hias dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dari tahun 2000 sampai dengan 2015 dan menganalisis peran kurs Dollar dan PDB Negara tujuan terhadap nilai ekspor ikan hias tahun 2000 – 2015. Dari hasil analisis data maka diperoleh persamaan regresi linear berganda menyatakan hasil bahwa apabila Kurs meningkat sedangkan PDB tetap, maka Ekspor ikan hias akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Sesuai hasil perhitungan dengan metode uji F Simultan menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y) secara simultan. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y) secara parsial. Hasil pengolahan untuk Uji Beda Rata-Rata dihasilkan t-hitung sebesar disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat tahun 2000 – 2015.

**Kata kunci:** kurs, PDB, ekspor, ikan hias, perdagangan internasional

### ABSTRACT

*The purpose of the research in this study was to analyze the development of ornamental fish exports from Indonesia to EU countries and the United States from 2000 to 2015 and analyze the role of the dollar exchange rate and destination country GDP on the value of ornamental fish exports from 2000 to 2015. From the results of data analysis then the multiple linear regression equation obtained states that if the exchange rate increases while GDP remains, then the export of ornamental fish will increase, and vice versa. According to the results of calculations using the Simultaneous F test method, there is a positive influence between GDP (X1) and KURS (X2) on EXPORT (Y) simultaneously. Based on the results of the t test, it can be concluded that there is a positive influence between GDP (X1) and KURS (X2) on EXPORT (Y) partially. The results of processing for the Average Difference Test were calculated as much as it was concluded that there were differences in the value of ornamental fish exports to the European Union and the United States of America in 2000 - 2015.*

**Keywords:** exchange rate, GDP, exports, ornamental fish, international trade

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang lebih luas dibandingkan wilayah daratannya. Luas perairan 7.900.000 km<sup>2</sup> dan luas daratan 1.904.569 km<sup>2</sup>, Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia. (www.indonesia.go.id, 15 Juni 2016), selain itu, Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis yaitu terletak di antara dua benua dan dua samudra.

Letak yang strategis ini, menyebabkan Indonesia memiliki dua jenis keberagaman flora dan fauna yang dibatasi oleh garis Wallace dan garis Weber, dimana garis tersebut memisahkan flora dan fauna bagian barat dan bagian tengah. Garis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna yang berasal dari benua Asia dan Australia. Ikan hias merupakan salah satu sumber daya ekosistem terumbu karang (Husein:2008).

Ikan hias air laut adalah jenis ikan laut yang dimanfaatkan keindahan visualnya, biasanya dipelihara dalam akuarium. Habitat ikan hias air laut adalah terumbu karang, dimana terumbu karang yang sehat akan menjadi tempat tinggal yang ideal bagi ikan hias laut (Novianti:2007). Wilayah perairan laut Indonesia memiliki terumbu karang yang terkenal indah dan luas. Keadaan geografis tersebut dengan sendirinya menjadikan Indonesia mempunyai keragaman ikan hias laut yang tinggi dibanding negara lain. Sentra-sentra ikan hias Indonesia juga banyak berasal dari wilayah timur Indonesia seperti Daerah Maluku dan Papua. (Aljebrin, 2012).

Ikan hias laut yang tinggal di dalam terumbu karang disebut juga sebagai ikan karang, karena habitatnya tidak bisa jauh dari terumbu karang.

(Rohmawati:2010), apabila terumbu karang rusak, maka ikan-ikan karang yang berada didalamnya akan ikut musnah. Mayoritas ikan-ikan karang bukan tipe ikan penjelajah yang suka berenang kemana-mana sendiri. Ikan-ikan karang tersebut akan selalu berada di sekitar kawanannya atau di sekitar terumbu karang. Ikan karang yang berukuran panjang dibawah 30 cm dan memiliki warna yang atraktif dapat dijadikan ikan hias, karena tidak semua ikan karang dijadikan ikan hias (Muhammad:2011)

Perdagangan ikan hias laut dunia dimulai pada tahun 1930-an, dan meningkat tajam sejak tahun 1950-an dengan penambahan lokasi penangkapan, seperti Hawaii dan Filipina. Sekitar 1.471 jenis ikan hias diperdagangkan di dunia, dengan perkiraan jumlah sebanyak 20 hingga 24 juta ekor. Jenis ikan jae-jae (*Pomacentrus Viridis*) dan ikan badut (*Amphiprion ocellaris*) merupakan ikan yang terbanyak diperdagangkan. Ikan hias air laut masih mengandalkan penangkapan alam, hanya kurang dari 1 persen saja yang telah dibudidayakan (Silaban:2011)

Di Indonesia perdagangan ikan hias laut dimulai pada tahun 1960-an, dengan lokasi penangkapan yang pertama adalah Kepulauan Seribu. Nilai ekonomi ikan hias karang yang tinggi memicu masyarakat untuk melakukan penangkapan ikan tersebut dalam jumlah besar dengan menggunakan alat tangkap yang merusak ekosistem karang seperti pengebomam dan penggunaan racun sianida. Penggunaan sianida sebagai alat tangkap, baik ikan hias maupun ikan konsumsi, mulai marak dan masif digunakan pada tahun 1980-an hingga tahun 1990-an. Penggunaan racun sebagai alat tangkap ikan hias dianggap cukup efektif dan murah pada masanya (Handayani:2014)

Ikan hias merupakan salah satu fauna yang di Indonesia jumlahnya sangat beragam, hal ini mendukung kemampuan Indonesia dalam hal ekspor ikan hias ke negara-negara asing yaitu Eropa dan Amerika. Ikan hias Indonesia memiliki prospek pasar yang berkembang pesat. Menurut keterangan Kementerian Kelautan, pada tahun 2012 lalu nilai ekspornya mencapai Rp. 600 Miliar (Wianggawati:2014).

Dirjen Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Slamet Soebjako dalam siaran pers yang diterima di Jakarta, Senin 23 April 2013, mengatakan bahwa potensi ekspor ikan hias Indonesia diperkirakan sekitar US\$ 60 juta – US\$ 65 juta (sekitar Rp. 600 milyar). Angka ini menempatkan Indonesia kedalam lima besar negara-negara pengekspor ikan hias, di bawah Ceko, Thailand, Jepang, dan Singapura. Khusus untuk Singapura, sebagian besar ikan hias asal negeri ini dipasok juga dari Indonesia.

Sumber ikan hias di Indonesia berasal dari perairan laut dan perairan darat. Hingga saat ini di Indonesia terdapat 700 spesies ikan hias air laut, hanya saja yang bisa diidentifikasi baru sekitar 480 spesies, dan 200 diantaranya sudah diperdagangkan. (Ayub:2006). Pangsa pasarnya secara global mencapai 20 persen. Dari jumlah itu, 95 persen masih ditangkap dari laut lepas dan hanya 5 persen yang dibudidayakan. Beberapa yang terkenal diantaranya *clown fish* dan *cardinal fish* (Andre, 2015).

Lebih dari 280 jenis ikan hias air laut diperdagangkan untuk tujuan ekspor. (Annissa, 2011). Pintu gerbang perdagangannya terpusat di Jakarta dan Bali, karena kedua tempat tersebut mempunyai akses penerbangan ke Amerika dan

Eropa, sehingga menjadi sentra penampungan para eksportir (Oom Rohmawati, 2016). Di beberapa tempat lain, ada juga perdagangan ekspor dalam jumlah kecil seperti di Makassar, Solo, dan Medan Ekspor dari Makassar biasanya transit di Bali terlebih dahulu, sedangkan untuk Solo dan Medan transit di Singapura (Mark Magnier, 2016).

Berikut merupakan data dari ekspor ikan hias yang diekspor oleh Indonesia kepada kedua importir ikan hias terbesar, yaitu Uni Eropa dan Amerika Serikat:

**Tabel 1.**  
**Nilai Ekspor Ikan Hias dari Indonesia Ke Uni Eropa dan Amerika Serikat**  
**Periode 2000-2015 (Dalam Ribuan USD)**

TAHUN	EURO	USA
2000	658.13	2039.17
2001	873.32	2103.81
2002	1167.30	3035.60
2003	1995.90	2810.10
2004	1661.40	2744.30
2005	1805.10	3439.30
2006	1608.60	3181.60
2007	1742.60	3985.80
2008	1619.70	3395.50
2009	1208.90	3526.40
2010	1438.90	4536.90
2011	1406.70	4117.10
2012	1166.00	4515.50
2013	1284.20	4199.30
2014	1987.20	4359.90
2015	1973.93	5092.84

*Sumber* : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat pergerakan yang dinamis terjadi pada sektor perdagangan ekspor ikan hias dari Indonesia menuju kedua negara tujuan utama. Terdapat pergerakan yang dinamis dari jumlah ekspor kedua negara tiap tahunnya. Secara jumlah, ekspor ke Negara Amerika Serikat lebih tinggi daripada ekspor ke Uni Eropa. Nilai ekspor tertinggi ke Amerika Serikat sebesar USD 5.985.800 pada tahun 2007, dan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan.

Untuk ekspor kenegara Uni Eropa, puncak ekspor berada pada tahun 2005, sebesar USD 2.105.100.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ekspor terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dari negara tujuan ekspor tersebut. PDB (Produk Domestik Bruto) yaitu salah satu konsep pendapatan ekonomi makro dimana menilai tingkat pendapatan dari sebuah negara dalam kegiatan produksi yang terjadi dalam negeri (Constant (2010), ditunjang kurs atau nilai tukar mata uang dari negara tujuan ekspor. Kurs dalam hal ini dapat meningkatkan nilai ekspor jika transaksi dilakukan dengan mata uang dari negara tujuan, namun akan mengurangi nilai ekspor jika dilakukan dengan menggunakan mata uang Rupiah dalam transaksi. Hal tersebut terjadi akibat tingginya nilai mata uang Negara tujuan dibandingkan nilai mata uang Rupiah (Rejekiingsih, 2012).

Segi geografis dianggap berpengaruh dalam hal perdagangan ikan hias (Noviyanti:2007). Faktor yang dapat meningkatkan nilai ekspor adalah faktor geografis. Faktor geografis dapat berpengaruh terhadap jumlah nilai ekspor karena seperti contoh di Uni Eropa yang mayoritas negaranya mengalami musim dingin, dibandingkan dengan Amerika Serikat yang memiliki beberapa daerah yang hangat (Lowe, 2014). Masyarakat Uni Eropa akan cenderung lebih sulit dalam melakukan pemeliharaan beberapa jenis ikan hias, dimana suhu adalah salah satu komponen yang perlu dijaga dalam merawat ikan hias. Untuk Amerika Serikat, faktor cuaca yang mayoritas memiliki area yang hangat, membuat pemeliharaan ikan hias lebih mudah dan murah dibandingkan dengan negara yang mayoritas beriklim dingin.

Terdapat beberapa jenis komoditi yang diekspor oleh Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat. Kondisi ini disebabkan melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, dimana tidak terdapat di kedua negara tersebut. Berikut merupakan komoditi ekspor lainnya dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat :

**Tabel 2.**  
**Nilai Perbandingan Ekspor Ikan Hias Dengan Komoditi Lainnya dari Indonesia Ke Uni Eropa dan Amerika Serikat Periode 2010-2015 (Dalam Milliar USD)**

NO	URAIAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Bahan Bakar Mineral	18.725,7	27.444,1	26.407,8	18.615,9	19.736,9	18.615,9
2	Lemak & Minyak Hewan/Nabati	16.312,2	21.655,3	21.299,8	13.752,7	16.088,3	13.752,7
3	Karet Dan Barang Dari Karet	9.373,3	14.352,2	10.475,2	7.133,4	8.215,7	7.133,4
4	Mesin/Perlitan Listrik	10.373,2	11.145,4	10.764,8	7.879,9	8.226,8	7.879,9
5	Bijih, Kerak, dan Abu Logam	8.148,0	7.342,6	5.082,6	4.235,2	3.634,0	4.235,2
6	Mesin/Pesawat Mekanik	4.986,7	5.749,5	6.103,1	4.438,0	4.691,6	4.438,0
7	Kertas/Karton	4.186,2	4.169,4	3.937,1	2.782,1	2.996,5	2.782,1
8	Pakaian Jadi Bukan Rajutan	3.611,0	4.149,7	3.749,2	2.981,3	2.871,9	2.981,3
9	Bahan Kimia Organik	2.690,1	3.815,9	2.811,4	1.972,5	2.122,4	1.972,5
10	Tembaga	3.305,8	3.810,7	1.886,2	1.308,5	1.349,9	1.308,5
11	Ikan Hias	5,975	5,523	5,681	5,483	4,347	6,066

*Sumber* : Badan Pusat Statistik, 2018

Jika dilihat dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah terbesar dari komoditi ekspor Indonesia adalah Bahan Bakar Mineral. Tercatat pada tahun 2015 memiliki nilai ekspor sebesar 18.615,4 Milliar USD dan selanjutnya komoditi terbesar kedua adalah Lemak & Minyak Hewan/Nabati, dimana memberi kontribusi ekspor sebanyak 13.752,5 Milliar USD. Kedua angka tersebut memang jauh lebih tinggi daripada nilai ekspor ikan hias Indonesia, dimana pada tahun 2015, ekspor ikan hias Indonesia hanya sebesar 6,066 Milliar USD. Perbedaan jumlah

ekspor ini disebabkan karena Bahan Baku Mineral dan Lemak & Minyak Hewan/Nabati merupakan salah satu kebutuhan pokok dari kedua negara tujuan ekspor tersebut.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2014) “Ikan Hias merupakan hewan peliharaan dengan tempat hidup didalam akuarium atau kolam terbuat dari kaca”. Menurut (Abdullah, 2012) Ikan hias merupakan jenis ikan baik yang berhabitat di air tawar maupun di laut yang dipelihara dan bukan untuk dikonsumsi, melainkan untuk keperluan dekoratif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ikan hias adalah ikan yang digunakan untuk keperluan dekoratif, tidak dikonsumsi dan dipelihara pada media penyimpanan kaca seperti akuarium. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ikan hias merupakan komoditi non-konsumsi termasuk sebagai salah satu komoditi ekspor non-migas Indonesia.

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara pelaku ekonomi negara yang satu dengan pelaku ekonomi negara lain, baik mengenai barang-barang maupun jasa-jasa (David, 2009). Pelaku ekonomi yang dimaksud adalah penduduk suatu negara, yang terdiri dari warga negara biasa, pengusaha ekspor, pengusaha impor, perusahaan industri, perusahaan negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu negara secara keseluruhan (Rhyn, 2015)

Perdagangan antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan tersebut disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan lain sebagainya



(Applanaidu, 2011). Perdagangan internasional sering dikatakan transaksi ekspor dan impor, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain ataupun mencari keuntungan (Adetunji, 2010).

Suatu negara atau pemerintah harus dapat menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat/penduduk, namun tidak semua negara bisa memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehingga harus didatangkan dari luar negeri (Babatunde, 2010). Indonesia merupakan salah satu dari negara yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya, melalui produksi dalam negeri sehingga perlu adanya impor yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi inilah yang melahirkan adanya transaksi oleh suatu negara ke negara lain (Taufik dkk, 2014).

Negara sebenarnya tidak melakukan pertukaran atau perdagangan, yang melakukannya adalah penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Penduduk yang dimaksud adalah seorang warga biasa, sebuah perusahaan ekspor, sebuah perusahaan impor, sebuah perusahaan industri, sebuah perusahaan negara dan sebuah departemen pemerintahan (Agnew:2009)

Budidaya adalah suatu pekerjaan yang berusaha menumbuhkan, menambah dan mewujudkan benda atau apapun dalam konteks makhluk hidup agar lebih besar atau banyak. (Diana:2010). Budidaya hewan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 48 Tahun 2013 Tentang Budi Daya Hewan Peliharaan adalah “usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan.

Pembudidayaan ikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan adalah “kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan dan mendinginkan hasil budidaya ikan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budidaya adalah proses pengembangbiakan suatu jenis makhluk hidup untuk tumbuh dan berkembang, dimana dapat dipanen hasilnya secara terkontrol oleh pelaku budidaya.

Menurut (Lubis, 2012), Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Kenaikan nilai mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Suatu barang apabila ditukarkan dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya merupakan semacam “harga” didalam pertukaran tersebut, demikian pula dengan pertukaran antara mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs atau nilai tukar (Jhon, 2014).

Teori perdagangan internasional *Absolute Advantage* dari Adam Smith yang dikutip oleh (Santos, 2016) lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan

banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*)

Teori *absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja, Teori nilai kerja ini bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogeny serta merupakan satu-satunya factor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak homogen, factor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas. dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Misalnya hanya ada 2 negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen menghasilkan dua barang yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan 1 unit gandum dan pakaian Amerika membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10 unit dan 2 unit.

Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara (Pramana dan Meydianawathi, 2013). Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross National Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami

perubahan (Gialla, 2014). Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.

Menurut Tomy Santos (2016). ekspor didefinisikan dengan menjual barang-barang ke luar negeri untuk ekspor dan memperoleh devisa yang akan digunakan bagi penyelenggaraan industri atau pembangunan di negaranya, , dengan asumsi ekspor yang terjadi haruslah dengan diverifikasi ekspor, sehingga bila terjadi kerugian dalam satu macam barang akan dapat diimbangi oleh keunggulan dari komoditi lainnya. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Rahmadi & Masaru, 2013). Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2010).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2008). Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi dalam produktivitas

tenaga kerja (Shrestha & Ian, 2018). Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro dan Smith, 2004).

Hubungan nilai ekspor terhadap PDB adalah jika nilai PDB dari Negara tujuan ekspor tersebut tinggi, maka secara tidak langsung dapat dilihat bahwa keuangan Negara secara umum adalah baik (Ernani, 2012). Jika kondisi keuangan Negara baik, maka penduduk dari Negara tersebut akan dapat memiliki dana lebih yang digunakan untuk membeli keperluan hobi atau dekorasi seperti membeli ikan hias (Kennedy, 2015). Jika pembelian ikan hias dari Negara tujuan meningkat, maka nilai ekspor ikan hias ke Negara tujuan tersebut akan meningkat (Batubara dan Saskara, 2015).

Ekspor menambah pembelanjaan atas barang-barang yang dikeluarkan sektor perusahaan dan menyebabkan lebih banyak barang yang akan dibudidayakan. Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina D. Rahmawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor vanili di Indonesia. Dalam penelitiannya tersebut disebutkan bahwa variabel budidaya vanili di Indonesia secara individual berpengaruh nyata maka hubungan antara jumlah produksi dengan volume ekspor diduga mempunyai hubungan yang searah.

Sugiarsana (2013) dalam penelitiannya mengenai pengaruh jumlah produksi, harga dan investasi terhadap volume ekspor tembaga Indonesia pada tahun 1995-2010 menunjukkan bahwa variabel bebas (jumlah produksi, harga dan investasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume

ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010). Selain itu, Galih (2012) dalam penelitiannya mengenai ekspor kopi Indonesia juga menyatakan hal yang sama, dimana secara simultan jumlah produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia pada periode 2001-2011. Secara parsial jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010). Selain itu, Galih (2012) dalam penelitiannya mengenai ekspor kopi Indonesia juga menyatakan hal yang sama, dimana secara simultan jumlah produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia pada periode 2001-2011. Secara parsial jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011. Hal ini membuktikan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor, yang berarti semakin banyak jumlah produksi kopi yang dihasilkan, maka semakin banyak pula volume ekspor kopi Indonesia yang dapat dilakukan (Rosner, 2006). Hartono, dkk (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Biaya Budiaya Kentang di Kelurahan Kejajar Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo menyebabkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata dan signifikan terhadap biaya budidaya usaha tani kentang diantaranya adalah harga benih kentang, harga pupuk urea, harga pupuk kandang, harga obat pemberantas hama penyakit, upah tenaga kerja dan produksi kentang. Produksi kentang merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap biaya produksi usaha tani kentang.

Sanjaya (2008) dalam penelitiannya berjudul analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi provinsi Bali periode 1990-2006,

menyebutkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang (pada sistem kurs mengambang bebas) akan mengakibatkan perubahan keatas baik ekspor maupun impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) yang akan menyebabkan ekspor meningkat. Tentunya, pernyataan teori tersebut berlaku apabila keadaan ekonomi normal, dengan kata lain tidak terjadi inflasi atau asumsi *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan).

Raharjo (2013) dalam penelitiannya mengenai ekspor kopi Indonesia, menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki hubungan yang positif dengan volume ekspor kopi Indonesia. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jika rupiah mengalami apresiasi, maka volume ekspor Indonesia mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya, jika rupiah mengalami depresiasi maka volume ekspor kopi Indonesia mengalami kenaikan. Bristy (2013) dalam penelitiannya mengenai hubungan kurs nilai tukar dengan ekspor di Bangladesh menyatakan bahwa depresiasi nilai mata uang suatu negara berpengaruh positif terhadap ekspor.

Ilham (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh PDB negara tetangga Indoneisa seperti Singapura dan Malaysia terhadap nilai ekspor barang kerajinan dari Indonesia. Hasil dari penelitan tersebut menyebubkan bahwa dalam beberapa komoditi kebutuhan sekunder seperti kerajinan, tingkat PDB suatu negara tujuan memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor.

PDB dalam arti ekonomi makro dapat mewakili tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sarungu dan Maharsi, 2013). Maka dari itu, untuk negara

yang memiliki tingkat PDB yang tinggi akan dapat digolongkan sebagai negara yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Hal itu sejalan dengan tingginya produktifitas dari negara tersebut, dan secara tidak langsung dapat diidentifikasi produktifitas rata-rata penduduknya yang tinggi juga. Produksi yang tinggi dari rata-rata penduduk berujung pada taraf hidup rata-rata penduduk yang tinggi juga di negara tersebut. Taraf hidup rata-rata yang tinggi dari rata-rata penduduk akan lebih dapat memicu daya beli penduduk itu sendiri. Oleh karena itu, dengan tingginya PDB suatu negara, maka kemampuan penduduk negara tersebut untuk membeli kebutuhannya juga akan lebih tinggi (Wright, 2016).

Berdasarkan uji Simultan dari penelitian Ilham (2012), didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Jumlah Ekspor Kerajinan Tangan Indonesia (Y) secara bersama-sama atau simultan dapat dijelaskan oleh variabel PDB Singapura (X1) dan PDB Singapura (X2), yaitu memiliki F-hitung sebesar 11.951 dan signifikansi sebesar 0.02. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa PDB Singapura dan PDB Malaysia berpengaruh terhadap jumlah ekspor kerajinan tangan di kedua negara tersebut.

Suswita (2010) dalam penelitiannya mengenai ekspor perhiasan perak Bali ke Australia, menyatakan hasil positif terhadap tingkat PDB dari jumlah ekspor ke negara tujuan. Semakin baik PDB dari negara tujuan, semakin kuat daya beli dari masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan komoditi perhiasan perak merupakan kebutuhan sekunder dari para konsumen yang membelinya.

Untuk kebutuhan sekunder, rata-rata individu akan menggunakan dana yang terdapat dari pendapatan individu tersebut dikurangi oleh biaya primer. Tingginya



tingkat PDB dapat dijadikan salah satu acuan tingginya pendapatan dari penduduk negara tersebut. Tingginya pendapatan dari penduduk tersebut secara berpengaruh terhadap kemampuan individu tersebut dalam membeli kebutuhan sekundernya.

Berdasarkan uji regresi sederhana dari Suswita (2010), didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Jumlah Ekspor Perhiasan Perak dari Bali (Y) dan variabel PDB Australia (X) dihasilkan t-hitung sebesar 6,7810 dengan nilai sig  $0,0001 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan nilai pengujian tersebut, dapat dilihat dengan statistik bahwa uji jatuh pada penolakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dimana  $H_1$  merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa PDB dari negara Australia memiliki pengaruh terhadap pembelian perhiasan perak dari Bali. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa PDB Australia berpengaruh terhadap jumlah ekspor perhiasan perak dari Bali.

Berdasarkan tinjauan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumus hipotesis yang akan diuji yaitu :

- 1) Terdapat perbedaan nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat tahun 2000 – 2015.
- 2) Terdapat pengaruh positif dari kurs Dollar dan PDB negara tujuan ekspor terhadap nilai ekspor ikan hias tahun 2000 – 2015.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi pada penelitian ini adalah negara Indonesia dan data diambil di situs resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia di [www.kkp.go.id](http://www.kkp.go.id) . Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Indonesia adalah salah satu lima besar negara pengekspor ikan hias di dunia. Objek penelitian berfokus pada kurs dollar, produksi

ikan hias Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dan jumlah ekspor ikan hias di Indonesia.

**Tabel 3.**  
**Definisi Operasional Variabel, Konsep, dan Indikator Analisis Ekspor Ikan Hias Ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat**

No	Variabel	Indikator
1.	Nilai Ekspor Ikan Hias (Y1)	1. Jumlah ikan hias yang diekspor ke Uni Eropa 2. Jumlah ikan hias yang diekspor ke Amerika Serikat
2.	Produk Domestik Bruto Negara Tujuan Ekspor (X1)	1. Total PDB dari Negara Uni Eropa periode 2000 – 2015. 2. Total PDB dari Negara Amerika Serikat periode 2000 – 2015.
3.	Kurs (X2)	1. Kurs Mata Uang Euro terhadap Rupiah periode 2000 – 2015. 2. Kurs Mata Dollar Amerika terhadap Rupiah periode 2000 – 2015
4.	Produksi	Total Jumlah ikan yang diproduksi Indonesia periode tahun 2000 – 2015.

*Sumber:* Data diolah, 2018

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada laporan keuangan ekspor-impor badan pusat statistik Indonesia. Penelitian ingin menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam menganalisis datanya.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian variabel-variabel menggunakan statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan perangkat lunak SPSS *version 17 for Windows*.

**Tabel 4.**  
**Uji Dekskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB_X1	16	16771.28	30755.51	25126.1344	4820.17170
KURS_X2	16	8392.93	13400.98	9768.0569	1303.90718
EKSPOR_Y	16	2697.30	7728.40	5311.3125	1361.28062
Valid N (listwise)	16				

*Sumber :* Data diolah, 2018

Tabel 4 tersebut menyajikan informasi jumlah data yang menjadi penelitian adalah 16. Jumlah tersebut merupakan 16 tahun periode ekspor ikan hias dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dapat dilihat data minimum dari X1 (PDB) sebesar 16771.28, X2 (KURS) sebesar 8392.93, dan Y (EKSPOR) sebesar 2697.30. Nilai maksimal X1 (PDB) sebesar 30755.51, X2 (KURS) sebesar 13400.98, dan Y (EKSPOR) sebesar 7728.40.

Nilai Mean X1 (PDB) sebesar 25126.1344, X2 (KURS) sebesar 9768.0569, dan Y (EKSPOR) sebesar 5311.3125. Data terakhir adalah Standar Deviasi dari X1 (PDB) sebesar 4820.17170, X2 (KURS) sebesar 1303.90718, dan Y (EKSPOR) sebesar 1361.28062.

Sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS for windows* maka diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	1972.701	1950.588
	PDB	.234	.058
	KURS	.261	.214

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = 1972,701 + (0,234X_1) + (0.261X_2)$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa  $b_1 = 0,234$  artinya apabila PDB meningkat sedangkan Kurs tetap, maka Ekspor ikan hias akan meningkat.  $b_2$

= 0.261 artinya apabila Kurs meningkat sedangkan PDB tetap, maka Ekspor ikan hias akan meningkat.

Pengujian hipotesis yang diajukan akan menggunakan uji F dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 *for windows* dengan bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan digunakan uji F. Analisis ini bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya.

**Table 6.**  
**ANOVA Hasil Uji F-test**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.570E7	2	7850777.773	8.438	.004 <sup>a</sup>
	Residual	1.209E7	13	930362.956		
	Total	2.780E7	15			

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai F dalam tabel di atas adalah 8.438. Angka ini adalah nilai F hitung, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y).

Pada tabel F, untuk pengukuran sejumlah 16 sampel, maka didapatkan nilai F tabel sebesar 3,24. Maka dengan F hitung sebesar 8.438, yang artinya  $F(\text{hitung}) > F(\text{tabel})$  ( $8.438 > 3,24$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y) secara simultan.

Pengujian hipotesis yang diajukan akan menggunakan uji-t dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 *for windows* dengan bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya. Untuk

pengujian hipotesis yang diajukan digunakan uji-t. Analisis ini bertujuan untuk menguji koefisien yang telah diperoleh dalam perhitungan sebelumnya.

**Table 7,  
Hasil Uji t-test**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1972.701	1950.588		1.011	.330
PDB	.234	.058	.830	4.053	.001
KURS	.261	.214	.250	1.821	.024

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai t dalam tabel di atas adalah 4,053 untuk PDB (X1) dan 1,821 untuk KURS (X2). Angka ini disebut dengan t hitung, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung kedua variabel tersebut lebih besar dari t tabel maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y).

Pada tabel t-table, untuk pengukuran sejumlah 16 sampel, maka didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.74588. Maka dengan t hitung sebesar 4,053 untuk PDB (X1) dan 1,821 untuk KURS (X2), yang artinya  $t(\text{hitung}) > t(\text{tabel})$  ( $4,053 > 1.74588$ ) dan ( $1,821 > 1.74588$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara PDB (X1) dan KURS (X2) terhadap EKSPOR (Y) secara parsial. Berikut merupakan gambar dari kurva distribusi daerah penolakan dan penerimaan hipotesis berdasarkan distribusi t:

4,053.

Uji hipotesis dua rata-rata digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan (kesamaan) rata antara dua buah data. Salah satu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis dua rata-rata. Pengujian ini merupakan uji beda rata-rata dengan statistik parametrik yang harus memenuhi asumsi data

berdistribusi normal dan data yang digunakan merupakan data numerik (skala & interval).

Hasil tersebut merupakan hasil antara uji beda rata-rata dari ekspor ikan hias (EKSPOR\_Y) dari Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai statistik t yang diperoleh adalah 7,150 dan nilai p-value pengujian adalah 16,609. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan p-value, maka pada  $\alpha=0.05$  dapat disimpulkan bahwa pengujian menunjukkan penerimaan  $H_1$ .

Berdasarkan pengolahan data SPSS untuk Uji Beda Rata-Rata dihasilkan t-hitung sebesar 7,150 dengan p-value  $16,609 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan nilai pengujian tersebut, dapat dilihat dengan statistik bahwa uji jatuh pada  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menyatakan hipotesis bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat tahun 2000 – 2015, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hal tersebut serupa dengan teori dari Priadi (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan ekspor dari Indonesia ke Negara tujuan dapat berkembang nilainya jika ketersediaan dan kualitas produk ekspor tetap terjaga. Secara umum kebutuhan dari barang yang diekspor akan tetap sama atau meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan PDB suatu Negara tujuan ekspor tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perkembangan nilai ekspor ikan hias dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dari periode tahun 2000 sampai 2015.

Berdasarkan pengolahan data SPSS dihasilkan F-hitung sebesar 8.438, dengan nilai sig  $0,00 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan nilai pengujian tersebut, dapat dilihat dengan statistik bahwa uji jatuh pada penolakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menyatakan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dari kurs Dollar dan PDB negara tujuan ekspor terhadap nilai ekspor ikan hias tahun 2000 – 2015, sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian tersebut ditunjang dengan jurnal dari Galih (2012), dimana dalam penelitiannya mengenai ekspor kopi Indonesia juga menyatakan hal yang sama, bahwa secara simultan jumlah produksi, luas lahan dan kurs dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia pada periode 2001-2011. Secara parsial jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010). Berdasarkan hasil uji-F dan jurnal dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Kurs Dollar dan PDB Negara tujuan terhadap nilai ekspor ikan hias Indonesia period tahun 2000 – 2015.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Adam Smith (2003) yang menyatakan bahwa nilai ekspor suatu komoditi dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor geografis, faktor PDB, faktor tren masyarakat dan faktor kekuatan mata uang dari Negara ekspor. Hasil tersebut juga serupa dengan hasil penelitian dari Handayani (2014) yang menyatakan bahwa nilai ekspor Ikan Hias Neon Tendra ke negara tujuan ekspor dipengaruhi oleh faktor daya beli masyarakat dari negara tersebut yang dapat dilihat dari nilai PDB negara tersebut.

Berdasarkan pengolahan data SPSS untuk Uji Beda Rata-Rata dihasilkan t-hitung sebesar 7,150 dengan p-value  $16,609 > \alpha (0,05)$ . Berdasarkan nilai pengujian uji beda rata-rata tersebut, dapat dilihat dengan statistik bahwa uji jatuh pada  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu pada pengujian dengan metode uji-t, Pada tabel t-table, untuk pengukuran sejumlah 16 sampel, maka didapatkan nilai t-tabel sebesar 1.74588. Maka dengan t hitung sebesar 4,053 untuk PDB (X1) dan 1,821 untuk KURS (X2), yang artinya  $t(\text{hitung}) > t(\text{tabel})$  ( $4,053 > 1.74588$ ) dan ( $1,821 > 1.74588$ ).

Hasil dari jurnal penelitian sebelumnya oleh Suswita pada tahun 2010, menyatakan dalam penelitiannya mengenai ekspor perhiasan perak Bali ke Australia, terdapat hasil positif terhadap tingkat PDB dari jumlah ekspor ke negara tujuan. Semakin baik PDB dari negara tujuan, semakin kuat daya beli dari masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan komoditi perhiasan perak merupakan kebutuhan sekunder dari para konsumen yang membelinya. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Lintang (2011) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor dari Indonesia kepada negara tujuan ekspor yang terjadi akibat faktor geografis dan faktor daya beli masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat tahun 2000 – 2015.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat perkembangan nilai ekspor ikan hias dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat dari periode tahun 2000 sampai 2015. Hal ini



menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari tahun ke tahun pada nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Terdapat perbedaan nilai ekspor ikan hias ke Negara Uni Eropa dan Negara Amerika Serikat tahun 2000 – 2015. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor ikan hias dari Indonesia ke Negara Uni Eropa dan Amerika Serikat memiliki perbedaan yang didasari oleh faktor kurs maupun PDB negara tersebut.

Terdapat pengaruh dari Kurs Dollar dan PDB Negara tujuan terhadap nilai ekspor ikan hias Indonesia period tahun 2000 – 2015. Hal tersebut memiliki arti apabila PDB meningkat sedangkan Kurs tetap, maka Ekspor ikan hias akan meningkat, dan apabila Kurs meningkat sedangkan PDB tetap, maka Ekspor ikan hias akan meningkat.

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian, tidak hanya pada ekspor ikan hias namun dapat diperluas dengan total ekspor non-migas dari Indonesia. Variabel hendaknya di tambah dengan variabel yang lain yang dapat mempengaruhi nilai ekspor. Hendaknya Pemerintah Indonesia mau belajar dari Singapura, dimana pengelolaan ekspor ikan hiasnya sangat baik agar peningkatan nilai ekspor ikan hias dari Indonesia dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

## **REFERENSI**

Adam, Smith. 2003. *Teori Klasik Perdagangan internasional*. CV. Bentang Pustaka : Bandung.

- Aljebri, Mohammed Abdullah. 2012. The Determinants Of Arab Countries Demand For Saudi Exports: Panel Data Evidence. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Andre, Rhyn. 2015. Revealing The Appetite Of The Marine Aquarium Fish Trade: The Volume And Biodiversity Of Fish Imported Into The United States. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Annissa Milki Azizah. 2011. Strategi Usaha Budidaya Ikan Hias Air Tawar Kelompok Pembudidaya Ikan Curug Jaya Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pertanian Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Applanaidu, Shri Dewi. 2011. *An Econometric Analysis Of The Link Between Biodiesel Demand And Malaysian Palm Oil Market*. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Ayub M. Hanafiah. 2006. *Peranan Perusahaan Eksporr Ikan Hias Dan Sumbangannya Bagi Perekonomian Jakarta*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Babatunde, Musibau Adetunji. 2010. Are Exports And Imports Cointegrated? Evidence From Nigeria. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Batubara, Dison M.H dan I.A Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(2), 46-55.
- David J. Agnew. 2009. Estimating The Worldwide Extent Of Illegal Fishing. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2014. *Pengertian Ikan Hias*. [www.kkp.co.id/komoditi/ikan-hias](http://www.kkp.co.id/komoditi/ikan-hias) (diakses April 2016)
- Diana, Emang. 2010. Forecasting With Univariate Time Series Models: A Case Of Export Demand For Peninsular Malaysia'S Moulding And Chipboard. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Ernani, Lubis. 2012. An Optimum Model Of Fish Auction In Indonesian Fishing Ports In Accordance With The Characteristics Of Fisherman. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Gialla, Jhon. 2014. Export Competitiveness Network Of Export Trends And Trade Structure Indices. *Journal Of International And Global Economic Studies*.

- Handayani Putri. 2014. Manajemen Risiko Ekspor Ikan Hias Neon Tetra Pada Pt Harlequin Aquatics, Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pertanian Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Kennedy, Tom. 2015. Recent U.S. Export Trends And Foreign Economic Growth & Statistics Administration. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Lintang, Tiara. 2011. *Tips Mengakali Kurs Valuta Asing*. CV. Al-Kautsar : Jakarta.
- Lowe, Richard. 2014. Biggest Trends In British Trade. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Mark Magnier. 2016. China Exports, Imports Fall More Than Expected. *Journal Of International And Global Economic Studies*
- Oom Rohmawati. 2010. *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ikan Hias Air Tawar Pada Arifin Fish Farm, Desa Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Pramana, Komang Amelia Sri dan Luh Gede Meydianawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 98-105.
- Priadi, Suparman. 2010. *Tips Ekspor Komoditi Indonesia Ke Australia*. PT. Media Pressindo : Yogyakarta.
- Rahmaddi & Masaru Ichihashi. 2013. The role of foreign direct investment in Indonesia's manufacturing exports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. pp. 329-354.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5(2), 109-118.
- Rosner, L Peter. 2006. Indonesia's Non-Oil Export Performance During the Economic Crisis: Distinguishing Price Trends from Quantity Trends. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. pp. 61-95.
- Sanjaya, Dewa. 2008. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006. *Jurnal Pertanian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana : Bali*.
- Santos, Tomy. 2016. Brazil As An Export Market In 2016. *Journal Of International And Global Economic Studies*.
- Sarungu, J.J. dan Maharsi Endah. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2), 112-117

- Shrestha, Rashes & Ian Coxhead. 2018. Can Indonesia Secure a Development Dividend from Its Resource Export Boom?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. pp. 1-24.
- Sugiarsana, Putu. 2013. *Pengaruh jumlah produksi, harga dan investasi terhadap volume ekspor tembaga Indonesia pada tahun 1995-2010 menunjukkan bahwa variabel bebas (jumlah produksi, harga dan investasi) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010)*. Universitas Udayana : Bali.
- Taufik. Eny Rochaida dan Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(2), 90-101.
- Wright, Kimberly . 2015. A Period Of Change\_ Current Import And Export Trends In China - China Briefing News. *Journal Of International And Global Economic Studies*.